

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN IMPLEMENTASI DWI-KURIKULUM PADA KELAS VI SDN SUMBERINGIN JOMBANG

Satrio Tri Widodo

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (akusatrio3@gmail.com)

Ika Rahmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika dengan implementasi dwi-kurikulum yang ada di SDN Sumberingin Jombang khususnya pada kelas 6. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana memberikan gambaran penelitian melalui paparan data secara diskriptif atau narasi. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan beberapa tindakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dari tindakan tersebut peneliti mengumpulkan data sampai menyimpulkan data. Dari hasil simpulan data yang ada, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan sistem dwi-kurikulum yang ada di SDN Sumberingin Jombang khususnya pada mata pelajaran matematika kelas 6 berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat kendala yaitu siswa yang cenderung pasif. Hal ini diatasi oleh sekolah dengan cara menambah jam pelajaran.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Matematika, Dwi-kurikulum,

Abstract

The purpose of this study is to know the process of learning mathematics with the implementation of dwi-curriculum in SDN Sumberingin Jombang, especially in sixth grade. In this study, researcher uses descriptive qualitative method which gives results through data descriptive or narrative. In taking the data the researcher uses some actions that are interview, and study documentation. From these actions, the researcher collects data until data fulfilled completely. From the results of existing data conclusions, this study reveals that the application of dwi-curriculum system that existed in SDN Sumberingin Jombang on the 6th grade mathematics goes well. Although there is still an obstacles that students tend to passive. The school resolves this problem by adding hours of lessons.

Keywords: Problematic Learning, Mathematics, Dwi-curriculum

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara asia yang masih berkembang di mana pendidikan merupakan unsur penting dalam membangun bangsa yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional tersebut, maka setiap satuan pendidikan berkewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas guna tercapainya tujuan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan memang sangat penting dilakukan dalam pembentukan sumber daya manusia. Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum merupakan sesuatu yang digambarkan menjadi pedoman bagi guru dan para tokoh pendidikan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Di Indonesia kurikulum sering terjadi perubahan akan tetapi masih tetap diragukan kualitasnya. Dalam hal ini, perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Mulai

tahun 1947 sampai tahun 2017, Indonesia telah menjalani pergantian kurikulum sebanyak 11 kali. Kurikulum yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) yang berbunyi: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (1) peningkatan iman dan takwa, (2) peningkatan akhlak mulia, (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) tuntutan dunia kerja, (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (8) Agama, (9) dinamika perkembangan global, (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sedangkan menurut S.Nasution dalam Hasibuan kurikulum didefinisikan sebagai “sejumlah mata pelajaran atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh siswa atau diajarkan oleh guru untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah”. Inti pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran.

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu dasar bagi guru untuk melakukan sebuah proses pembelajaran. Berdasar dari sebuah kurikulum, guru akan dapat menentukan media dan model yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang ada dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat (2) yang berbunyi: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sistem dwi kurikulum sendiri merupakan suatu solusi yang diambil oleh sekolah dalam mengatasi masalah pembelajaran Matematika yang ada di sekolah tersebut. Implementasi dwi kurikulum seperti ini juga masih jarang dilakukan di semua sekolah dasar dikarenakan pada dasarnya dalam satu sekolah hanya diterapkan satu kurikulum dan penerapan kurikulum yang seperti inipun didasari oleh kebutuhan sekolah dalam mengatasi masalah yang terjadi di sekolah masing-masing, di mana setiap sekolah memiliki masalah yang berbeda dan mengatasi masalah tersebut dengan cara yang berbeda pula. Ada beberapa sekolah yang mengatasi dengan menambah

jam pembelajaran, seperti pembelajaran tidak dimulai di jam pertama, namun dimulai dengan jam ke-0. Ada pula yang menerapkan sistem tambahan pelajaran yang biasa disebut les tambahan di sekolah dan dilakukan setelah jam pelajaran selesai dan ada pula yang menerapkan sistem dwi kurikulum seperti yang dijelaskan.

Tahun 2017 merupakan era di mana kurikulum masih dalam proses peralihan dari kurikulum tahun 2006 atau KTSP ke kurikulum 2013. Namun secara umum kurikulum yang diterapkan ialah kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum bersifat tematik yang disusun mulai dari pemetaan tema sampai dengan sub tema. Namun, ada beberapa sekolah yang masih menggunakan kurikulum KTSP karena kurikulum 2013 belum menyeluruh dapat diterapkan di Indonesia. Seperti contohnya SDN SUMBERJO 2 yang belum menggunakan K13 dan masih menggunakan KTSP dan SDN TANJUNGWADUNG 1 yang hanya kelas 1 dan 4 yang menggunakan K13 selain itu masih menggunakan KTSP. Hal ini dapat dilihat di biodata sekolah melalui web dinas pendidikan. Bahkan dalam penerapannya terdapat sekolah yang menggunakan sistem dwi kurikulum. Dalam hal ini kata “dwi kurikulum” merupakan kata yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan bahwa pada satu sekolah terdapat dua kurikulum yang berbeda dan diterapkan dalam satuan sekolah tertentu sebagai pedoman guru untuk melakukan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh sekolah dikarenakan pihak sekolah memiliki pandangan bahwa masih diperlukannya dukungan dari kurikulum lain yang sifatnya membantu kurikulum resmi yang diterapkan di sekolah tersebut.

Dalam mengimplementasikan suatu kurikulum guru dituntut untuk menyesuaikan pembelajaran yang akan dilakukan dengan kurikulum yang ada baik itu dalam mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat (1) yang berbunyi: kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Seni dan Budaya, (8) Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (10) Dan Muatan Lokal. Namun dalam hal ini, Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang akan diujikan dalam lingkup ujian nasional. Oleh karena itu peneliti mengambil ranah Matematika yang merupakan mata pelajaran yang masih dianggap sebagian anak merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami hal ini berdasarkan dari hasil diskusi peneliti dengan beberapa anak yang merupakan siswa dari sekolah yang

menerapkan sistem dwi kurikulum. Hal yang menurut siswa sulit dalam Matematika ialah meneuan konsep di mana dalam pembelajaran kurikulum 2013 tidak langsung mengenali konsep yang diajarkan sedangkan di KTSP konsep yang diajarkan langsung dikenali seperti konsep FPB dan KPK. Karena adanya pergantian kurikulum tersebut siswa sulit untuk menemukan kembali konsep yang diajarkan seperti yang disampaikan oleh Bruner dalam Heruman bahwa dalam metode penemuan kembali siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. memberikan kesempatan untuk melaksanakan proses penemuan kembali (*to reinvent*) konsep Matematika dengan bimbingan dari guru dan dimulai dari pembahasan permasalahan konteks dunia nyata sebagai titik awal penemuan kembali ide dan konsep Matematika tersebut. Ahmad Susanton (2013), secara umum tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan Matematika. Sehingga, ketika siswa sudah memahami konsep-konsep dalam Matematika, siswa dapat menerapkan langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Depdiknas tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar yaitu 1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika, 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan Matematika dalam kehidupan sehari-hari,

METODE

Penelitian dengan judul “Problematika Pembelajaran Matematika Dengan Implementasi Dwi-Kurikulum Pada Kelas 6 SDN Sumberingin Jombang” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengambilan sampel data menggunakan cara *purposive* dan *snowball*. Data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan memaparkan sesuatu yang ada di lapangan. Penelitian ini memerlukan informasi data dari lapangan yang bersifat aktual dan konseptual yang disajikan dalam penjelasan kata-kata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika penerapan pembelajaran Matematika yang menggunakan sistem dwi-kurikulum atau kurikulum

ganda yang telah diajarkan di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Sumberingin Jombang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena berlandaskan pada alasan bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana problematika penerapan pembelajaran Matematika yang menggunakan sistem dwi-kurikulum atau kurikulum ganda yang telah diajarkan di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Sumberingin Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan memaparkan sesuatu yang ada di lapangan. Penelitian ini memerlukan informasi data dari lapangan yang bersifat aktual dan konseptual yang disajikan dalam penjelasan kata-kata.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumberingin Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Alasan memilih sekolah tersebut karena SDN Sumberingin menggunakan kurikulum ganda atau dwi-kurikulum. Sumber data dalam penelitian dibagi dalam tiga kategori yaitu *person*(orang) yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas 6, wali siswa kelas 6 dan siswa kelas 6, *place* (tempat) yaitu tempat penelitian SDN Sumberingin Jombang, *paper* (simbol atau kertas) berupa profil sekolah, perangkat pembelajaran guru, hasil evaluasi oleh guru dan pendukung lainnya.

Metode dalam pengumpulan data sangat penting di dalam penelitian karena hal tersebut dapat menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan Sugiono (2010) terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan 3 model yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang terjadi dalam penerapan dwi-kurikulum pada kelas 6 di SDN Sumberingin Jombang. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Yaitu wawancara yang bersifat tidak terikat dan lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk mencari masalah secara terbuka dari informan. Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala SDN Sumberingin Jombang, wali kelas 6 dan wali siswa kelas 6. Tahap wawancara pada penelitian ini sebagai berikut: menentukan narasumber wawancara, menyiapkan bahan wawancara, melakukan wawancara

dan merangkum hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini jenis wawancara semistruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur dan proses pelaksanaan wawancaranya lebih mendalam. (Sugiono: 2017)

Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipasi dan non partisipasi. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi. Artinya peneliti dapat secara langsung mengamati kondisi di lapangan dengan cara melihat lokasi penelitian serta mendengarkan pendapat dari informan, serta apa saja yang berkaitan dengan pelaksanaan dwi-kurikulum, dampaknya yang didapat oleh siswa, faktor pendukung dan penghambat jalannya pembelajaran Matematika yang menerapkan dwi kurikulum.

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi melalui dokumen-dokumen tertulis yang sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Lalu data tersebut akan dianalisis untuk melengkapi data yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi. Studi dokumentasi juga merupakan data pendukung lainnya agar dapat yang didapat bisa dinyatakan valid. Dalam penelitian ini data yang berupa dokumentasi adalah profil sekolah, perangkat pembelajaran, hasil pembelajaran Matematika kelas 6 dan foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penerapan dwi kurikulum.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuji menggunakan Triangulasi yang bertujuan untuk mengetahui butir instrumen telah sesuai dengan fokus masalah yang diteliti atau tidak. Dalam hal ini dilakukan oleh dosen ahli di bidangnya yaitu Bu Delia Indrawati S.Pd, M.Pd yang merupakan dosen mata pelajaran Matematika di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya. Uji Triangulasi ini menggunakan lembar uji triangulasi yang bertujuan untuk mengetahui pedoman wawancara, studi dokumentasi, dan lembar observasi sesuai dengan fokus penelitian dan saling berkaitan. Dimana pedoman wawancara, studi dokumentasi dan lembar observasi akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari informan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis kualitatif. Untuk mengetahui dan mengikuti data dan fakta tentang implementasi dwi kurikulum dalam penerapan mata pelajaran Matematika kelas 6 di SDN

Sumberingin Jombang. Analisis kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas secara interaktif, sampai data bersifat jenuh. Kegiatan dalam analisis data meliputi mengoleksi data, reduksi data, penyajian data dan *verification*. Koleksi data merupakan langkah paling awal dalam melakukan analisis data. Yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang sudah didapat dari objek dan subjek penelitian. Dalam proses ini peneliti masuk secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dan informasi dari subjek dan objek penelitian, kemudian data tersebut akan dijabarkan oleh peneliti dalam bentuk tulisan maupun bentuk narasi. Langkah kedua yaitu reduksi data, pada tahap reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Oleh karena itu reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Langkah ketiga yaitu Penyajian data merupakan langkah ketiga dalam menganalisis data. Dalam menyajikan data bisa disajikan dalam bentuk uraian, bagan dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan apa yang dimaksud dari isi penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti dapat menyajikan data dalam uraian tentang pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan mengimplementasikan dwi-kurikulum di SDN Sumberingin Jombang. Langkah terakhir dalam analisis data Verifikasi data merupakan suatu proses penarikan kesimpulan dari hasil data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif penarikan data awal bersifat sementara, dan apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dapat menjadi kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Penelitian kualitatif harus ada uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*). Uji kredibilitas dalam penelitian menggunakan cara triangulasi dan *member check*. Triangulasi adalah pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh karena itu triangulasi di bagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. (Sugiono: 2015)

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang sudah diterima. Yaitu data tentang pembelajaran Matematika dengan menerapkan dwi-kurikulum. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek apakah sama dengan

hasil wawancara, observasi, angket dan dokumen. Apabila ada perbedaan maka peneliti akan melakukan diskusi lagi dengan nara sumber untuk memastikan data yang diterima benar-benar valid. Sedangkan triangulasi waktu adalah uji kreabilitas data dengan mengamati waktu pengujian karena waktu sangat mempengaruhi cara berfikir orang. Sedangkan *member check* merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti dengan cara mendata dan mengecek kembali data-data yang telah dikumpulkan dan memastikan bahwa data yang di dapat telah sesuai dengan maksud yang di sampaikan oleh narasumber. Ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian problematika pembelajaran matematika dengan implementasi Dwi-Kurikulum di SDN Sumberingin Jombang di paparkan pada bab ini. Paparan data menjelaskan tentang (1) Penerapan pembelajaran Matematika dengan pengimplementasian dwi-kurikulum di SDN Sumberingin Jombang. (2) Kendala yang dihadapi komponen-komponen sekolah dalam pengimplementasian dwi-kurikulum. (3) Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi sekolah dalam pengimplementasian dwi-kurikulum.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu, diawali dengan pengajuan surat ijin observasi untuk melakukan studi pendahuluan di SDN Sumberingin Jombang, kemudian diterima oleh kepala sekolah. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui secara langsung dan jelas mengenai gambaran yang ada di sekolah, lalu melakukan wawancara untuk mengetahui gambaran awal dan fokus penelitian. Setelah melakukan hal tersebut peneliti mengajukan surat ijin penelitian untuk melakukan penelitian secara berkala.

Paparan data dalam penelitian didapat dari mulai mencari subjek yang akan dilakukan wawancara melalui pendekatan personal, setelah mendapatkan persetujuan ini berfokus pada rumusan masalah pada bab I yaitu pelaksanaan kurikulum untuk pembelajaran Matematika pada kelas 6 SDN Sumberingin Jombang, kendala yang dihadapi oleh komponen sekolah dalam pelaksanaan dwi-kurikulum, serta upaya untuk mengatasi kendala yang ada dalam pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum pada kelas 6 SDN Sumberingin Jombang. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum untuk pembelajaran matematika pada kelas 6 SDN Sumberingin Jombang peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Seno. Adapun hasil wawancara sebagai berikut "*kurikulum yang diterapkan murni kurikulum 2013 mas. Di*

Jombang sendiri hanya ada 11 sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 secara murni mulai dari awal. Ya termasuk SDN Sumberingin ini. Mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, berarti sudah 4 tahun, untuk menerapkannya sendiri kurikulum 2013 cukup bagus. Bahkan waktu saya pindah kesini yang awalnya dari SDN Sukodadi yang di sana masih KTSP atau kurikulum 2006 jadi waktu pindah kesini saya harus menyesuaikan. Namun saya sudah mengerti karena sebelum saya pindah saya mengikuti pelatihan kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan 4 di sana. Hanya saja waktu yang diterapkan dengan kurikulum KTSP itu membutuhkan waktu yang panjang dibandingkan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 sendiri berfokus pada siswa bila dibandingkan dengan KTSP yang masih berfokus pada guru".

Hal tersebut juga diungkapkan wali kelas 6 yang mengungkapkan "*sepengalaman saya mulai penerapannya sudah sejak saya pindah ke sini, saya pindah ke sini itu tahun 2015. Namun pada tahun 2015 itu kelas 3 dan 6 masih menggunakan KTSP belum kurikulum 2013. Pada tahun 2016 baru semua menggunakan kurikulum 2013.*" Dengan adanya perbedaan antara kurikulum yang diterapkan di sekolah yaitu KTSP dengan ujian yang akan dihadapi siswa yang berbasis kurikulum 2013 maka penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan secara berbeda seperti yang disampaikan oleh Kepala sekolah SDN Sumberingin mengatakan "*dengan perbedaan dari kurikulum yang ada dengan ujian yang dihadapi siswa maka dari pengalaman wali kelas 6 sendiri untuk melakukan pembelajaran harus dicampur atau dikolaborasikan dengan KTSP. Jadi penerapannya semester 1 itu itu kurikulum 2013 dan yang semester 2 itu KTSP dan latihan soal. Dikolaborasikan memang seperti itu supaya siswa tidak tepaku pada kurikulum 2013 saja karena tidak sesuai dengan soal yang diberikan oleh pusat. Hal ini pun sudah saya tanyakan ke pihak kecamatan mengenai soal yang diberikan ke sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 apakah ada soal tersendiri. Namun jawaban dari pihak kecamatan tetap sama seperti tahun kemaren yaitu menggunakan soal yang berbasis KTSP. Sehingga wali kelas 6 harus mau tidak mau mengkolaborasikan antara kurikulum 2013 dan KTSP".* Sedangkan untuk penerapan kolaborasi sendiri hanya dilakukan pada mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah yakni "*Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas VI mengkolaborasikan kurikulum 2013 dan KTSP. dan untuk kolaborasi kurikulum 2013 dan KTSP diterapkan pada pembelajaran atau mata pelajaran yang akan diujikan*

dalam ujian nasional seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia.”.

Hal serupa juga dikemukakan oleh wali siswa kelas VI “pada saat pembelajaran itu dilaksanakannya K13 dan KTSP. Jadi pertama yang dipakai dalam pembelajaran itu buku tema nanti kalau aspek pengetahuan di nuku tema sedikit baru kit pakai buku KTSP untuk menutupinya. Di sini bukunya mulai KTSP sampek K13 ada. Jadi untuk matematika soal-soal yang ada di buku K13 itu kurang makan harus ditambah dari buku KTSP sehingga guru mengambil soal-soal di buku KTSP dan K13 yang dijadikan satu”. Wali kelas 6 menambahkan “jadi kalau sayaa mengajarkan kurikulum 2013 siswa itu bingung apa yang dipelajari karena kurikulum 2013 sendiri kan tematik jadi siswa terkadang bingung tentang apa yang dipelajarinya beda dengan KTSP, di KTSP ka ada matematika, IPA, IPS, bahasa Indonesia dan lain-lain. Jadi siswa tahu apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu dalam pembelajaran kita gabungkan antara kurikulum 2013 dengan KTSP, seperti contohnya nantidi kurikulum 2013 ini kurang aspek pengetahuannya seperti di KTSP maka kita kembali ke buku KTSP untuk memenuhi aspek pengetahuan tersebut”.

Sedangkan monitoring dari pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum sebagai berikut “ Pemerintah tidak mempermasalahkan pelaksanaan kurikulum 2013 dan KTSP pada kelas VI di SDN Sumberingin Jombang, karena sekolah ini mengikuti standar yang diberikan pemerintah”. Menurut wali kelas VI mengungkapkan “pelaksanaan kurikulum 2013 kurang pas anak hanya diberi tugas dan terbagi menjadi cluster-cluster. Jadi siswa kurang paham dengan pengetahuan yang ada, sehingga lebih baik menerapkan KTSP”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum di kelas 6 SDN Sumberingin berjalan dengan cukup baik. Dimana siswa terbantu dengan adanya tambahan KTSP untuk memenuhi aspek pengetahuan yang ada di kurikulum 2013 sedangkan guru dan kepala sekolah dituntut untuk bisa mengatur siswa agar dapat memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan.

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dilakukan dengan cara observasi yang mana peneliti sendiri sebagai observernya. Subjek yang diteliti adalah guru kelas 6 dan siswa kelas 6 sedangkan objek yang diteliti adalah proses pelaksanaan pembelajaran Matematika. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Matematika secara langsung yang mengimplementasikan dwi-kurikulum. Hasil dari observasi sebagai berikut:

Di dalam kelas peneliti mengamati proses pembelajaran Matematika mulai dari awal hingga akhir, baik menggunakan media pembelajaran atau tidak. Dalam hasil pengamatan guru ketika membelajarkan pembelajaran Matematika menggunakan kurikulum 2013 pada awalnya namun apabila ada aspek pengetahuan yang kurang di kurikulum 2013 maka guru beralih ke KTSP. Hal ini dilakukan pula oleh siswa karena baik guru maupun siswa memiliki dua buku pegangan yaitu buku tematik untuk kurikulum 2013 dan buku penunjang lain untuk KTSP. Dalam proses pembelajaran juga berbeda dimana setiap mata pelajaran yang ada di kurikulum 2013 tidak lagi dibatasi indikator yang ada di buku tema melainkan dijelaskan oleh guru secara detail untuk menambah pengetahuan dari siswa.

Selanjutnya peneliti mengambil data melalui studi dokumentasi, dari data yang diambil pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum memang dilaksanakan dengan baik karena adanya buku penunjang, sarana alat dan media pembelajaran dan silabus serta RPP yang dirancang oleh guru. Dari beberapa dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa penerapan dwi-kurikulum di sekolah didukung sepenuhnya oleh sekolah karena mulai dari buku sampai alat peraga disediakan dengan lengkap. Disamping media dan buku sekolah juga menyediakan waktu yang cukup dalam penerapan dwi-kurikulum karena guru diberikan kekuasaan secara penuh dalam menata kelas sehingga nyaman digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dari Kepala sekolah dan wali siswa kelas VI mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dwi-kurikulum adalah “untuk ini memang ada sedikit kendala mas, ini dikarenakan oleh siswa itu sendiri bahkan wali kelas 6 itu sempet mengeluh karenak anak yang ada pada kelas 6 sekrang sulit memahami materi yang ada . Hal ini dapat terjadi karena anak-anak kelas 6 rata-rata pendiam. Tapi bukan berarti paham mas. Sehingga wktu ditanya jawabnya tidak, sampai kemaren itu ada dari guru sekolah lain menjadi di SD ini bilang kau anak-anak saat mengerjakan soal itu diam semua berbeda dengan SD-SD yang selama ini beliau jaga. Daya ingat anak pun berbeda bahkan meskipun bukan mata pelajaran matematika daya anak itu kurang” hal lain di sampaikan oleh kepala sekolah yakni “untuk di Matematikanya, siswa agak sulit. Yang bisa mencerna dan memahami hanya 30 %. Ini saya lihat dari terjun langsung ke kelas di mana saya memberikan materi perkalian lho banyak siswa yang tidak bisa dan belum hafal padahal perkalian siswa harus sudah di luar kepala. Jadi dari situ saya menarik kesimpulan memang

kelas 6 yang sekarang ini susah dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru.”

“masalahnya bukan pada kurikulumnya, yang jelas ini pada pribadi anak karena anak tidak bisa disamakan berbeda dengan dulu, kalau dulu siswa yang pintar atau paham kan mudah diingat hal itu dilihat dari anak itu cepat memahami materi yang diberikan oleh guru sedangkan sekarang siswa itu harus disamakan tidak boleh dibeda-bedakan. “Kendala yang dihadapi berasal dari anak itu sendiri yang memiliki kemampuan yang kurang di mata pelajaran Matematika pada materi pecahan. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran hal ini dikarenakan sifat anak itu sendiri yang tidak peduli dan kurang aktif dalam pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, dalam proses pembelajaran siswa dirasa hanya menerima pembelajaran dari guru semata. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.”

Upaya untuk mengatasi kendala yang ada dalam pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum pada kelas 6 SDN Sumberingin Jombang yang diungkapkan oleh kepala sekolah, wali kelas VI dan wali siswa kelas VI adalah *“dikarenakan nilai yang ada di raport itu penting jadi kita membatasi nilai minimal yang harus didapat siswa melalui kkm yang mana anak nilainya harus di atas kkm sehingga apabila ada yang di bawah kkm harus dilakukan remedial dengan cara tambahan pembelajaran sendiri sampai anak tersebut tuntas nilainya”*

“kan ada les, tambahan les itu di mulai jam 2 sudah dilaksanakan sampai jam 4.”

Hal serupa di sampaikan oleh wali kelas sebagai berikut *“tambahan pelajaran biasanya, yang dilaksanakan diutamakan pada ujian terlebih dahulu yaitu pelajaran yang akan di ujian nasional seperti Matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Setelah itu baru mata pelajaran lain.”*

“untuk tambahan pelajaran sendiri sudah dilaksanakan dari dulu yang mana hal tersebut sudah dirundingkan terlebih dahulu sama kepala sekolah dan wali murid karena tambahan pelajaran itu dilaksanakan setelah pulang sekolah yang membuat siswa pulang lebih sore dari jam yang seharusnya. Dilaksanakannya sampai ujian sekolah selesai.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun penemuan peneliti selama penelitian sebagai berikut (1) Pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan pengimplementasian dwi-kurikulum di SDN Sumberingin Jombang, sarana yang ada sudah memadai untuk menunjang proses pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum. Pada KTSP terdapat berbagai macam buku yang disediakan

mulai dari buku penunjang materi dan latihan soal, sedangkan pada Kurikulum 2013 disediakan media pembelajaran dan kegiatan penunjang lainnya seperti menari untuk meningkatkan keterampilan anak, Proses pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum sudah cukup baik karena pada dasarnya penerapan ini sudah dilaksanakan cukup lama mulai dari tahun 2015 hingga sekarang, Pelaksanaan dwi-kurikulum pada SDN Sumberingin Jombang merupakan langkah yang diambil sekolah dalam mengatasi adanya perbedaan antara kurikulum sekolah dengan ujian yang akan dilaksanakan oleh nasional yaitu ujian nasional berbasis KTSP. Hal ini didukung dari pernyataan kepala sekolah dan wali kelas yang menerangkan bahwa ujian yang dihadapi sekolah adalah berbasis KTSP (2) Kendala yang dihadapi komponen-komponen sekolah dalam pengimplementasian dwi-kurikulum sebagai berikut Kemampuan siswa yang dinilai masih rendah dalam menerima materi Matematika khususnya operasi hitung pecahan dan satuan tempat. Meskipun dengan pengimplemetasian Dwi-kurikulum yang sudah sangat membantu proses pembelajaran namun pada dasarnya kemampuan siswa yang masih kurang sehingga sulit untuk memahami materi tersebut dan siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran yang menyebabkan kemampuan siswa kurang meningkat. Hal ini dikarenakan pada masa masuk sekolah anak kelas yang sekarang masih melakukan proses pembelajaran KTSP yang bersifat *teacher centered* sampai kelas 3. Sedangkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dilaksanakan mulai kelas 4 sampai kelas 6. (3) Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi sekolah dalam pengimplementasian dwi-kurikulum adalah Adanya pelatihan kurikulum terlebih dahulu sehingga guru menguasai kurikulum yang ada. Adanya tambahan pelajaran yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. Hal ini dilaksanakan sampai ujian yang dihadapi siswa selesai.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian dengan cara menjawab rumusan masalah yang ada. Yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum pada kelas 6 SDN Sumberingin Jombang. Pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum pada kelas 6 SDN Sumberingin Jombang berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi maupun studi dokumentasi bahwa sarana yang ada sudah cukup baik untuk menunjang proses pembelajaran khususnya Matematika karena dalam pelaksanaannya baik guru maupun siswa telah mendapatkan buku pegangan untuk

pelaksanaan proses pembelajaran Matematika. Pada sarana pembelajaran sendiri meliputi buku KTSP dan Kurikulum 2013 tersedia dengan keadaan baik dan lengkap, sedangkan untuk silabus hanya tersedia untuk Kurikulum 2013 saja dan RPP yang ada di sekolah baik KTSP dan Kurikulum 2013 sudah tersedia dan dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan proses pembelajaran Matematika di kelas 6 dilaksakan dengan baik oleh guru dengan berpedoman pada RPP yang telah dibuat oleh wali kelas 6. Pada proses pembelajaran guru bersifat aktif dalam memberikan materi karena pada saat itu guru sedang menerapkan proses pembelajaran berbasis KTSP. Sesuai dengan pendapat Schubert (1986) yang menyatakan *images curriculum as content or subject matter*, yang dapat diartikan bahwa kurikulum menekankan dalam peran praktis seorang pendidik yang memberikan pengetahuan dan memastikan siswa mengikuti jalannya pembelajaran sesuai alur. Sedangkan dalam proses pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013 baik guru maupun siswa sudah terbiasa untuk melakukannya karena pada dasarnya sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 secara murni. Penerapan Kurikulum 2013 yang biasa disebut pembelajaran tematik sesuai dengan pendapat Schubert (1986) yaitu *curriculum as intended learning outcomes* yang didefinisikan Mariana (2017) sebagai *the blended principle of integrative learning* yang artinya pembelajaran diintegrasikan satu sama lain atau disebut tematik. Jadi untuk silabus yang digunakan tetap kurikulum 2013 namun pada pelaksanaan sesungguhnya di lapangan diadakan kolaborasi pembelajaran yang berbasis KTSP dan Kurikulum 2013. Tujuan dilaksanakannya kolaborasi sendiri membantu siswa untuk memahami materi yang belum dimengerti dan memberikan pematangan konsep Matematika yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heruman (2014) yang menyatakan konsep-konsep pada Matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.

Pelaksanaan kolaborasi pembelajaran KTSP dan kurikulum 2013 sendiri merupakan hasil dari keputusan bersama antara guru dan kepala sekolah yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah yaitu perbedaan kurikulum yang dilaksanakan dengan sistem ujian yang akan dihadapi oleh siswa. Dalam penerapan sistem dwi kurikulum yang dilakukan oleh sekolah telah mendapatkan persetujuan antara pihak sekolah dengan wali murid, namun sebelum penerapan ini dilakukan kepala sekolah telah menjelaskan terlebih dahulu masalah yang dihadapi sekolah dalam mengatasi ujian siswa yang berbasis

KTSP. Hal ini sejalan dengan *images curriculum* yaitu *images curriculum as content or subject matter* dan *Curriculum as discrete tasks and concepts*. Yang mana KTSP menitikberatkan pada pendidik dalam proses pelaksanaannya dan pemahaman keterampilan serta konsep di akhir pembelajaran. Sehingga pihak wali murid mendukung sepenuhnya usulan sekolah dalam menjalankan sistem dwi kurikulum. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara narasumber sebelumnya yaitu kepala sekolah dan wali kelas yang menyatakan bahwa ujian yang dihadapi siswa berbasis KTSP.

Kendala yang dihadapi komponen-komponen sekolah dalam pengimplementasian dwi-kurikulum. Dari hasil penelitian yang diambil melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa memang memiliki kemampuan yang dikatakan rata-rata menengah karena siswa yang seharusnya sudah bisa menguasai materi dasar perhitungan seperti perkalian itu masih belum bisa menguasai secara penuh. Dalam hal ini juga membuat siswa lebih sulit memahami operasi hitung yang terdapat pada materi pecahan. Dengan adanya kesulitan tersebut siswa harus bisa menguasai materi tersebut merupakan materi yang akan dikeluarkan pada ujian nantinya. Hal ini sesuai dengan kompetensi atau kemampuan umum pada pembelajaran Matematika di sekolah dasar yang ada di Depdiknas dalam Susanto (2007) yang salah satu kompetensinya adalah Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campuran dan termasuk yang melibatkan pecahan.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa anak lebih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Karena dengan terbiasanya anak dalam pembelajaran KTSP yang menekankan kepada *teacher centered* sehingga anak jauh lebih pasif dibandingkan dengan pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013. Hal ini didukung baik kepala sekolah atau wali kelas sendiri yang menyatakan bahwa anak-anak bersifat pendiam, dan jarang sekali bertanya untuk kesulitan yang dihadapi. Sifat siswa yang cenderung pasif dan tidak bertanya dikarenakan adanya kebiasaan siswa dalam mengatasi masalah cenderung mencari sendiri di internet. Hal tersebut didukung dengan pernyataan oleh salah satu wali murid yang mengatakan bahwa anak dari wali murid tersebut selalu mencari sendiri pemecahan masalah saat belajar di rumah dengan mencari di internet.

Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi sekolah dalam pengimplementasian dwi-kurikulum. Solusi yang dilakukan oleh sekolah salah satunya mengirim para guru untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013 yang ada dan dilaksanakan untuk tujuan memberikan guru pengetahuan lebih mengenai

kurikulum yang ada di sekolah. Dengan adanya pelatihan kurikulum guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan *Images curriculum* berikutnya yang dinamakan *curriculum as experience* memiliki pandangan yang cukup unik yaitu kurikulum berfokus pada pertumbuhan pribadi seorang guru sebagai fasilitator pendidikan (Mariana, 2017). Hal ini ditunjukkan bahwa kolaborasi KTSP dan Kurikulum 2013 merupakan salah satu solusi yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi masalah yang ada. Bila dibandingkan dengan penerapan kurikulum 2013 saja, sistem dwi-kurikulum sangat baik karena hasilnya menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah SDN Sumberingin Jombang.

Dari hasil wawancara solusi yang diambil sekolah yaitu menambahkan pembelajaran pada mata pelajaran yang diujikan dalam ujian akhir nasional. Hal ini dilakukan untuk mengatasi perbedaan antara kurikulum yang diterapkan dengan soal ujian yang dihadapi. Penambahan jam pelajaran sendiri dilakukan setelah pulang sekolah sampai batas waktu yang dirasa cukup. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan kalau tambahan pembelajaran tersebut dilakukan sepulang sekolah sampai materi yang ditargetkan tercapai. Kegiatan ini dilakukan sampai siswa menyelesaikan ujian akhir nasional. Mulai tahun 2013 hingga sekarang masih menggunakan KTSP untuk ujian nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Hamad, sebagai Kepala Pusat Informasi dan hubungan masyarakat Kemendikbud yang menyatakan bahwa pelaksanaan UN 2015 masih menggunakan KTSP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran matematika dengan implementasi dwi-kurikulum pada kelas 6 SDN Sumberingin Jombang sebagai berikut: (1) Pelaksanaan dwi-kurikulum yang ada di Sumberingin berjalan dengan baik. Bahkan penerapan dwi-kurikulum sendiri merupakan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan antara perbedaan kurikulum yang ada di sekolah dengan ujian yang akan dihadapi oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan sistem dwi-kurikulum didukung oleh pihak sekolah dan pihak komite. Dengan adanya sistem dwi-kurikulum diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman yang didapat serta mempermudah dalam mengerjakan soal ujian yang berbeda dengan kurikulum yang diterapkan oleh

sekolah. (2) Kendala yang dihadapi selama penerapan dwi-kurikulum pada mata pelajaran Matematika dikelas 6 SDN Sumberingin Jombang meliputi (a) Kemampuan siswa yang dinilai masih rendah dalam menerima materi Matematika yang berupa operasi hitung pecahan dan satuan tempat.. (b) Siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran yang menyebabkan kemampuan siswa kurang meningkat. (3) Upaya dalam mengatasi kendala yang ada selama penerapan dwi-kurikulum pada mata pelajaran Matematika di kelas 6 SDN Sumberingin Jombang meliputi (a) Adanya pelatihan kurikulum terlebih dahulu sehingga guru menguasai kurikulum yang ada. (b) Adanya tambahan pelajaran yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. Hal ini dilaksanakan sampai ujian yang dihadapi siswa selesai.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan temuan dari penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Bagi Kepala Sekolah. Kepala sekolah hendaknya sesekali melakukan monitoring kepada guru dalam menjalankan pembelajaran sehingga guru khususnya kelas 6 mendapatkan perhatian dari pimpinan sekolah untuk tetap melaksanakan pembelajaran dwi-kurikulum sehingga apabila ada kendala yang dihadapi oleh wali kelas dapat diatasi sesegera mungkin dan dapat terselamatkan dengan baik. (2) Bagi guru. Guru hendaknya melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diambil oleh sekolah serta pantang menyerah dalam membantu dan memotivasi siswa dalam pembelajaran karena dengan siswa yang cenderung pasif maka peran guru lebih berat dan lebih utama dalam memberikan proses pembelajaran. Dengan bimbingan dari guru yang setiap saat memberikan motivasi diharapkan siswa akan menjadi aktif dalam pembelajaran dan diharapkan guru dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan agar anak tertarik mengikuti proses pembelajaran. (3) Bagi Wali Murid. Orang tua merupakan faktor penentu dan mendukung proses pembelajaran anak. Dengan pengawasan yang baik maka anak akan selalu senantiasa belajar dengan tekun sehingga diharapkan wali murid ikut serta mengawasi proses belajar anak selama di rumah, memperhatikan kesulitan anak dalam belajar dan membatasi waktu bermain anak yang dirasa tidak penting. Serta mengarahkan anak untuk menggunakan kemajuan teknologi ke ranah yang positif. (4) Bagi penelitian selanjutnya Untuk penelitian selanjutnya dapat membuat perbandingan yang berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan yang dimaksud dapat berupa aspek yang dijadikan variabel penelitian. Variabel penelitian ini adalah pembelajaran Matematika dengan implementasi dwi-kurikulum namun pada kurikulum

2013 masih belum revisi sehingga apabila ada penelitian yang serupa disarankan untuk mengambil variabel Matematika yang sudah revisi. Karena Matematika pada kurikulum yang revisi sudah terpisah dari buku tema dan Matematika berdiri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan [Endekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D]*. Bandung: ALFABETA

Schubert, W.H. 1986. *Curriculum: Perspective, paradigm and possibility*. New York: Macmillan

Mariana, N. 2017. *Transforming Mathematics Problems In Indonesian Primary Schools by Embedding Islamic and Indonesian Contexts*. Disertasi. Perth: Murdoch University School of Education

